

PERAN DAN TANGGUNG JAWAB AUDITOR EKSTERNAL DETEKSI DINI KECURANGAN AKUNTANSI BERDASARKAN LAPORAN KEUANGAN AUDITEE

Aurelia Calista Witanto¹

Universitas Ahmad Dahlan

aurelia2000012175@webmail.uad.ac.id

Sumaryanto²

Universitas Ahmad Dahlan

sumaryanto@act.uad.ac.id

Revisions Required 2024-07-15 | Accept Submission 2024-07-21

Tindakan kecurangan yang dilakukan mengakibatkan kerugian pada suatu organisasi. Sebagai auditor eksternal yang melakukan audit, memiliki peran dan tanggung jawab dalam mengatasi tindakan kecurangan tersebut. Penelitian ini membahas tentang peran dan tanggung jawab auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan dini berdasarkan laporan keuangan auditee menggunakan metode kualitatif deskriptif dan bersumber dari data primer. Auditor memiliki tanggung jawab dalam memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan dan mengidentifikasi tanda-tanda adanya dugaan kecurangan. Pengumpulan data menggunakan wawancara, *literature review*, dan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dan tanggung jawab auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan berdasarkan laporan keuangan auditee. Objek penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik ABC. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa melaksanakan proses audit khususnya dalam mendeteksi kecurangan diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai prosedur audit, pengendalian internal, dan komunikasi yang efektif dengan manajemen. Kecurangan bisa terjadi pada akun kas, piutang, dan hutang, karena lemahnya pengendalian internal dan SOP yang tidak dijalankan dengan baik. Upaya auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan mendesain program audit yang tepat dan melakukan evaluasi sistem pengendalian internal. Memperkuat pengendalian internal dan menjalankan SOP dengan baik sangat penting untuk mencegah kecurangan dan memastikan tata kelola perusahaan baik.

Kata kunci : Kecurangan, Audit Eksternal, Sistem Pengendalian Internal

PENDAHULUAN

Kecurangan (*fraud*) menurut ACFE (*The Association of Certified Fraud Examiners*) merupakan aktivitas menentang hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu, seperti memanipulasi atau memberikan laporan yang tidak benar, dan dilakukan oleh pihak atau individu baik di

dalam atau di luar organisasi demi kepentingan pribadi. Kecurangan laporan keuangan berdasarkan (ACFE, 2016) mengatakan bahwa kecurangan laporan keuangan mencakup penghilangan, pengungkapan yang salah, dan salah saji yang dilakukan dengan sengaja dalam menyajikan laporan posisi keuangan suatu

perusahaan, bertujuan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan tersebut. Berdasarkan survei ACFE menunjukkan bahwa kerugian besar yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan berpotensi terjadinya korupsi di perusahaan. Kejadian ini menjadi penyebab utama dari banyaknya kasus kecurangan yang sering terjadi di Indonesia (Ditama, A. Y., Agustina, E., & Diza, 2019).

Penghapusan secara sengaja dari laporan keuangan seperti penghilangan atas transaksi, peristiwa, atau informasi penting lainnya sehingga membuat pengguna laporan keuangan ragu. Auditor eksternal memiliki tanggungjawab dalam merencanakan dan melaksanakan audit untuk memastikan kejelasan mengenai kecurangan laporan keuangan. Apakah laporan keuangan bebas dari kesalahan atau kecurangan yang dapat mengakibatkan penyajian tidak akurat secara material. Karena auditor tidak bertanggungjawab dalam mendeteksi semua penipuan yang terjadi (Himmah, 2022). Auditor eksternal mengaudit laporan keuangan yang sudah diajukan oleh klien sebelum auditor memberikan opini tentang kewajaran laporan keuangan. Hasil dari audit yang didapat akan diberitau kepada klien atau pihak lain seperti investor (Salsabila, S. S., & Permatasari, 2023).

Audit kecurangan sangat penting karena dapat mengungkapkan praktik kecurangan yang mungkin ada di laporan keuangan perusahaan. Menurut penelitian Singleton and Singleton (2010), kecurangan umumnya muncul disebabkan oleh adanya tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi atau bisa disebut sebagai *fraud triangle*. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menganalisis

elemen-elemen yang bisa mempengaruhi kecurangan yaitu adanya tekanan, peluang rasionalisasi, asimetri informasi, transaksi akuntansi yang kompleksitas serta pengungkapan informasi akuntansi yang tidak sesuai. Menurut Davidson (2021) menyatakan bahwa para eksekutif perusahaan yang mengalami tekanan keuangan lebih cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan. Ini menunjukkan bahwa, manajemen tingkat atas seringkali menghadapi tekanan keuangan yang besar daripada perusahaan yang tidak mengalami kecurangan. Karpoff (2021) menyatakan bahwa kecurangan dimasa depan dapat meningkat karena semakin kompleksnya transaksi dalam laporan keuangan dan munculnya inovasi kecurangan yang baru (Tridig, B., & Setiawan, 2022).

Saat pemeriksaan laporan keuangan, audit memerlukan bukti yang mendukung baik dalam bentuk data numerik maupun pernyataan tertulis atau lisan yang dapat diidentifikasi pada laporan keuangan. Bukti-bukti tersebut digunakan auditor sebagai dasar dalam menyajikan opini. Semakin banyaknya bukti audit yang didapat, semakin kuat pendapat yang akan disampaikan auditor pada laporan keuangan. Apabila auditor menemukan kecurangan pada laporan keuangan atau tidak disajikan sesuai dengan standar akuntansi, maka auditor harus melaporkan temuan-temuan tersebut karena bisa memicu kegagalan audit (Minaryanti & Ridwan, 2015). Auditor harus memiliki keterampilan dan independensi untuk mengidentifikasi potensi kecurangan yang bisa terjadi dalam laporan keuangan, agar auditor dapat memberikan pendapat yang sesuai dengan kondisi perusahaan dan tidak

memihak pihak manapun (Salsabila, S. S., & Permatasari, 2023).

Adanya bukti yang bersifat tidak langsung masih sering muncul dalam aktivitas pendeteksian kecurangan. Sebelum terjadi kecurangan, petunjuk atau tanda-tanda telah terlihat seperti adanya dokumen fiktif yang mencurigakan. Menurut (Indrawati et al.) menyatakan bahwa bukti-bukti audit menjadi dasar evaluasi bagi auditor ketika melakukan pemeriksaan laporan keuangan klien. Seorang auditor harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi kecurangan yang mungkin terjadi dalam suatu perusahaan sesuai dengan standar audit yang berlaku (Ridwan, M., Suraida, I., Septiawan, B., & Dewi, 2021).

Hal ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Shafira Salwa Salsabila dan Carolina Lita Permatasari yaitu mengungkapkan kecurangan dengan pembuktian terhadap bukti-bukti yang sudah diperoleh. Dalam mengungkapkan kecurangan, auditor harus melakukan pembuktian dan harus memiliki sikap skeptisisme profesional (Salsabila, S. S., & Permatasari, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Barnabas Tridig dan Santy Setiawan tentang penyebab, pendeteksian, dan pencegahan kecurangan laporan keuangan dari periode 2000an sampai 2022 (Tridig, B., & Setiawan, 2022). Dari dua penelitian tersebut terdapat perbedaan dari tempat penelitian, sumber data, dan teknik pengumpulan data. Penelitian yang dilakukan oleh Fabio Bolanda Sandy dan Indira Januarti tentang pengalaman auditor dan pelatihan audit berpengaruh terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan,

sedangkan resiko audit tidak berpengaruh (Sandy, F. B., & Januarti, 2022). Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dibahas adalah jenis penelitian, subjek data dan teknik pengumpulan

Penelitian tentang kasus kecurangan yaitu kasus kecurangan yang terjadi di PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2018, dengan memanipulasi data laporan keuangan serta dikenakan sanksi dan denda atas pelanggaran dalam penyajian laporan keuangan. Kecurigaan berasal dari peningkatan laba yang sangat drastis dari tahun lalu yaitu tahun 2017 mengalami kerugian sebesar \$213 juta, kenaikan piutang yang tidak proposional dengan kenaikan pendapatan dan disebabkan oleh transaksi dengan PT Sriwijaya Air tahun 2017, dan terlihat dari kenaikan piutang usaha dengan PT Pertamina tahun 2018. Kasus ini dikategorikan sebagai fraud berdasarkan KUHP Pasal 378 (Abdillah, N., Ludmilla, R., Ridwan, A., & Madewi, 2023). Lalu kasus lain yaitu dari PT Asuransi Jiwasraya (Persero) tahun 2018, dengan melakukan korupsi dan manipulasi laporan keuangan yang melibatkan enam orang sebagai tersangka. Kecurangan ini menyebabkan kerugian bagi nasabah dan negara mencapai Rp16 Triliun. Kecurangan ini baru terungkap setelah berlangsung selama beberapa tahun dan melalui pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak eksternal (Christian, N., & Julyanti, 2022). Dan di tahun 2023, kasus kecurangan PT Wanaartha Life yaitu memanipulasi laporan keuangan. Berdasarkan tim likuidasi PT Wanaartha Life, telah dilakukan verifikasi terhadap total klaim kreditur dan pemegang polis yang gagal bayar mencapai Rp11,29 Triliun. Dan selama empat tahun, kasus gagal

bayar terjadi dengan kerugian mencapai Rp15,9 Triliun (Avriandi, A. F., Asyifa, A. N., Sari, G. T., Dinanti, M. D., Maharani, S. A., & Manurung, 2023).

Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dan implementasi auditor eksternal dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan. Auditor eksternal merupakan pihak independen yang memiliki tugas untuk memeriksa laporan keuangan guna memastikan jika laporan keuangan sudah sesuai dengan standar yang berlaku. Penelitian ini ingin menelusuri lebih dalam tentang efektivitas dan metode yang digunakan auditor eksternal dari Kantor Akuntan Publik ABC dalam mengidentifikasi dan mencegah kecurangan yang mungkin bisa terjadi dan dapat merugikan perusahaan serta para pemangku kepentingan.

KAJIAN PUSTAKA

Kecurangan (Fraud)

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), kecurangan digambarkan dalam wujud *fraud tree* (pohon fraud). *Fraud tree* ini mengilustrasikan cabang-cabang dari *fraud* yang terdiri dari tiga cabang, yaitu: pertama korupsi (*corruption*), dimana pelaku melakukan secara sengaja dengan menggunakan jabatannya pada suatu transaksi untuk mendapatkan keuntungan, baik untuk individu maupun kelompok. Kedua, penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) yaitu pelaku mencuri atau menyalahgunakan aset dari suatu perusahaan atau organisasi. Dan yang ketiga kecurangan atas laporan keuangan (*financial statement fraud*), dimana pelaku memalsukan atau

memanipulasi laporan keuangan pada suatu perusahaan atau organisasi (Rinjani, 2022).

Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan penelitian Septiyani & Handayani (2018), Standar Auditing (SA) seksi 316 mengartikan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan penyimpangan yang dilakukan dengan sengaja, seperti mengungkapkan jumlah atau detail tertentu pada laporan keuangan untuk mempermainkan pemakai laporan keuangan sehingga menimbulkan ketidaksesuaian laporan keuangan dengan prinsip akuntansi berterima umum. Dalam laporan keuangan, kecurangan dilakukan dengan berbagai cara. Pertama manipulasi yaitu memalsukan dan merubah catatan laporan keuangan atau dokumen pendukungnya. Kedua, representasi yaitu penyalahgunaan atau penghilangan pada laporan keuangan seperti penghapusan yang disengaja bisa berupa peristiwa, transaksi atau informasi penting. Dan ketiga menerapkan prinsip akuntansi yang salah secara disengaja, yang berhubungan dengan jumlah pencatatan atau cara pengungkapan (Himmah, 2022).

Audit Eksternal

Menurut penelitian (Mulyadi 2014:28), auditor eksternal atau dikenal sebagai auditor independen, merupakan individu profesional yang menawarkan layanan audit laporan keuangan yang sudah disusun oleh kliennya kepada publik. Tujuan audit ini untuk memberikan informasi yang dapat diandalkan oleh berbagai pengguna data keuangan, termasuk investor, kreditor, investor potensial, kreditor potensial, dan lembaga pemerintahan. Peran serta tanggungjawab dari auditor sangat penting, yaitu untuk mengidentifikasi dan mencegah

adanya penipuan dengan merancang dan melaksanakan proses audit yang memadai untuk memastikan laporan keuangan yang diperiksa terbebas dari kesalahan besar yang mungkin bisa terjadi akibat kesalahan atau tindakan penipuan (Rinjani, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berbasis deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang berfokus pada pengamatan. Metode yang meneliti dan menyelidiki suatu hal atau masalah yang bisa berupa individu atau kelompok. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengamati dan menganalisis suatu hal tertentu (Christian, N., Fedelia, J., Te, J., & Vellin, 2023). Subjek dari penelitian ini adalah auditor-auditor yang menjadi sasaran dalam pembahasan ini yaitu dua auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik ABC. Objek penelitian ini adalah auditor di Kantor Akuntan Publik ABC yang bertempat di Kota Yogyakarta. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung oleh peneliti. Data yang diperoleh yaitu dari wawancara kepada auditor Kantor Akuntan Publik ABC.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terhadap dua auditor di Kantor Akuntan Publik ABC, narasumber SR memiliki jabatan sebagai supervisor dan narasumber SM sebagai manajer kantor. Peneliti melakukan *literature review* untuk membantu peneliti dalam memahami dan menggambarkan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya. Dan peneliti melakukan teknik triangulasi sumber data dengan melakukan wawancara secara

langsung dengan menggunakan jenis wawancara yang terstruktur dan teknik triangulasi metode dengan membandingkan temuan-temuan dari studi kasus dengan temuan dari penelitian terdahulu.

Penulis menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan ATLAS.ti yang bertujuan agar bisa mendeskripsikan dan mengambil kesimpulan mengenai penelitian ini (ATLAS.ti, n.d.).

a) Merencanakan Penelitian

Mempertimbangkan secara mendalam mengenai pengambilan sampel, pertanyaan yang akan diajukan, dan dalam format apa. Untuk melakukan wawancara, harus efektif dalam merencanakan penelitian karena sangat menentukan kualitas data yang dikumpulkan nantinya.

b) Mempersiapkan Data

Ketika merencanakan penelitian, memutuskan untuk memakai metode yang akan digunakan itu penting baik secara online maupun offline. Untuk yang secara online harus mengevaluasi alat yang akan dibutuhkan, baik dari segi fitur maupun biaya. Sedangkan offline bisa merekam audio atau video dan harus mempertimbangkan penggunaan perangkat agar efisien di waktu dan biayanya.

c) Analisis Data Eksplorasi

Analisis data eksplorasi berguna untuk mendalami pemahaman peneliti terhadap kumpulan data. Seperti membuat daftar frekuensi

kata atau visualisasi kata dari kumpulan data, atau melakukan perbandingan antara penggunaan kata dalam dokumen yang berbeda.

d) Melakukan Pengkodean
Selanjutnya melakukan pengodean yang bisa dilakukan secara manual atau otomatis. Menyusun dan mengelola kode-kode yang dibuat guna memperoleh pemahaman yang lebih terstruktur. Seperti pengelompokan kode-kode ke dalam kategori-kategori yang relevan.

e) Kueri Kode Data dan Analisisnya

Setelah melakukan pengkodean, selanjutnya melakukan analisis yang mendalam. Bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema dan hubungan antardata yang tidak mudah terlihat dalam pengkodean awal. Yang mana peneliti bisa membandingkan dari berbagai kumpulan data seperti kategorinya.

f) Visualisasi Data

Visualisasi bisa memberikan jalan untuk melihat pola dan hubungan dalam data yang dikumpulkan. Yaitu melalui penggunaan grafik dan diagram sehingga peneliti mudah dalam mengobservasi hubungan antar kode-kode tersebut. Dengan visualisasi ini, memudahkan peneliti dalam mengkomunikasikan hasil penelitian kepada pihak lain.

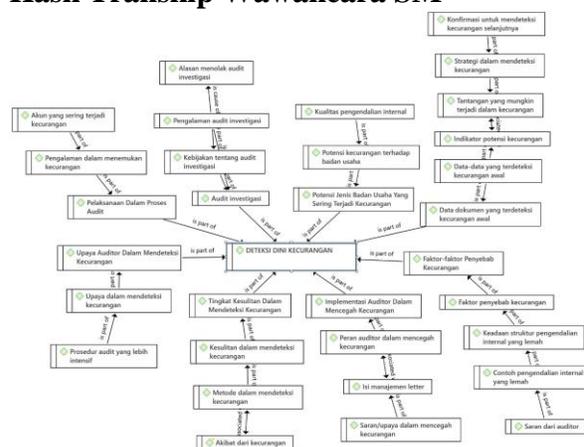
g) Penyajian Data

Tahap terakhir yaitu merangkum hasil analisis. Dengan menyusun

memo yang sudah dibuat, memilih kutipan yang signifikan guna memperjelas dan memperkuat poin-poin utama, serta menambah elemen visual seperti tabel atau diagram. Tahap ini memastikan jika hasil analisis disajikan dengan efektif dan dapat dipahami oleh pihak lain atau pembaca.

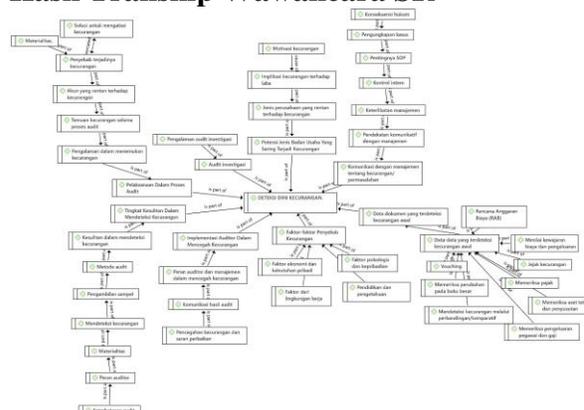
HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 1.
Hasil Transkrip Wawancara SM



Sumber : Aplikasi Atlas. TI

Gambar 2.
Hasil Transkrip Wawancara SR



Sumber : Aplikasi Atlas. TI

1. Pelaksanaan dalam Proses Audit

Proses audit yang merujuk pada tahapan tim audit untuk mengevaluasi apakah dalam melaksanakan audit sudah sesuai dengan peraturan dan prosedur audit yang berlaku, dengan melakukan pengumpulan data dan menganalisis bukti. Audit harus memahami proses bisnis organisasi yang sedang di audit yang kemungkinan tidak sama dengan peraturan dan prosedur yang berlaku (Purnayudha & Prasetya, 2019). Seperti narasumber pertama (SM) dan kedua (SR), melakukan pemeriksaan dengan mengumpulkan data dan menganalisis bukti sesuai standar. Sehingga akan muncul temuan-temuan selama melakukan audit, sama seperti yang dialami narasumber SM dan SR. Narasumber SM mengatakan:

“oke, pernah sih di di akun yang paling sering muncul itu berkaitan dengan akun kas kemudian akun piutang dan juga hutang.”

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa narasumber SM selama melakukan audit pernah menemukan kecurangan dan akun yang biasa terdeteksi kecurangan yaitu akun kas, piutang, dan hutang. Pernyataan dari narasumber SM didukung oleh pernyataan dari narasumber SR. Narasumber SR mengatakan:

“pernah, kecurangan bisa terjadi karena sifatnya kesengajaan dikarenakan tidak tahu tentang laporan keuangan. Salah satu akun yang biasanya terjadi kecurangan itu penggunaan uang kas atau bank karena lemahnya sistem pengendalian intern dan SOP tidak dijalankan...”

Berdasarkan pernyataan berikut, bahwa narasumber SR juga memiliki pengalaman

selama melakukan audit, yaitu menemukan kecurangan pada akun kas atau bank. Narasumber SR juga menyebutkan bahwa kecurangan terjadi karena lemahnya sistem pengendalian internal dan SOP yang tidak dijalankan. Maka, kecurangan yang terjadi memerlukan perbaikan sistem pengendalian internal dan peningkatan dalam menaati SOP yang berlaku.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian kasus di PT Asabri, bahwa pelaku melakukan tindak kecurangan karena pengendalian internal perusahaan lemah dan terjalannya kerjasama antar pejabat PT Asabri sehingga menimbulkan kesempatan bagi pelaku (Christian, N., Fedelia, J., Te, J., & Vellin, 2023). Standar Operasional Prosedur (SOP) yang tidak dijalankan dan kontrol internal yang lemah merupakan penyebab kecurangan, karena hal tersebut menimbulkan kesempatan bagi individu untuk melakukan kecurangan (Khairunisa et al., 2018). Pengendalian internal perusahaan yang lemah kemungkinan terjadinya kecurangan. Meningkatkan budaya etika menjadi lebih baik, menyusun strategi untuk mencegah kecurangan, meningkatkan dan memastikan pengendalian internal perusahaan berjalan secara efektif merupakan cara untuk mencegah tindakan kecurangan (Tridig, B., & Setiawan, 2022).

“...Kenapa bisa terjadi? Karena ee *spesimen* kita itu hanya di tanda tangani oleh satu orang, hanya satu orang saja. Pemegang *spesimen* bank hanya satu orang misalnya kasir saja. Itu lemah, kelemahan itu ya mestinya dibenahi pihak manajemen yang akan membenahi kebijakan. Sebagai contoh ada lagi permasalahan pemberian pinjaman. Pemberian pinjaman

mestinya itu harus melalui akunya, konsepnya bagaimana, tapi pemberian pinjaman disitu tidak tuh dilakukan tetapi diputuskan sendiri, mestinya ada komite...”

Dari pernyataan tersebut bahwa kecurangan bisa terjadi karena spesimen bank yang hanya ditandatangani oleh satu orang seperti kasir. Hal tersebut merupakan kelemahan yang harus di tangani oleh manajemen dengan kebijakan yang tepat. Narasumber SR juga menyebutkan contoh lain seperti pemberian pinjaman yang diputuskan sendiri tanpa adanya persetujuan komite. Seharusnya dalam memutuskan pemberian pinjaman, harus melalui proses dan persetujuan komite.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, diketahui bahwa selama auditor (narasumber SM dan SR) melakukan audit, pernah menemukan kecurangan dan akun yang sering terjadi kecurangan yaitu akun kas, piutang, dan hutang. Kecurangan bisa berupa manipulasi pengeluaran atau pemasukan kas dan penyalahgunaan piutang atau peningkatan hutang fiktif. Hal ini menunjukkan bahwa pada akun-akun tersebut rentan terhadap kecurangan dan sulit untuk dideteksi tanpa adanya pemeriksaan yang mendalam.

Hal ini merujuk pada Teori Keagenan (*Agency Theory*) yaitu pelaku atau manajemen sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai principal. Teori keagenan merujuk pada *asymmetric information* yaitu adanya ketidakseimbangan antara kedua pihak. Di lihat dari informasi yang disembunyikan oleh pihak pelaku atau manajemen (agen) dan ketidaktahuan pihak agen tentang informasi kebijakan (Rahman, 2011). Berdasarkan

pengamatan dari narasumber kedua (SR) bahwa penyebab utama terjadi kecurangan karena sistem pengendalian internal yang lemah dan SOP yang tidak dilaksanakan dengan tepat. Sehingga pengendalian internal yang lemah bisa memberikan peluang kepada seseorang dalam organisasi untuk melakukan kecurangan. Sedangkan SOP dibuat untuk membuktikan jika aturan dan prosedur yang ditetapkan sudah dilaksanakan dengan baik selama proses pencatatan keuangan.

Sistem pengendalian internal dan SOP ini sangat penting untuk meningkatkan tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*), dan jika tidak dilaksanakan dengan baik maka bisa meningkatkan risiko kecurangan. Tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) bisa meningkatkan nilai perusahaan dan efisiensi operasional. Maka perusahaan harus menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) yang meliputi transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kesetaraan dan keadilan sehingga dapat menjaga integritas dan keandalan laporan keuangan perusahaan (Mufarikoh & Maufur, 2024).

2. Audit investigasi

Proses yang spesifik dan terperinci untuk menyelidiki dan mengungkapkan permasalahan tentang dugaan kecurangan di suatu perusahaan. Audit investigasi ini memerlukan tim yang memiliki keahlian khusus dan berfokus pada pengumpulan bukti-bukti, menganalisis data, melakukan wawancara dan observasi. Hal ini untuk mengidentifikasi kasus kecurangan yang terjadi dan mengumpulkan informasi terkait kerugian yang dialami. Dalam melakukan audit investigasi tidak hanya memerlukan

ketelitian dan keahlian tetapi juga waktu yang panjang seperti yang dialami oleh narasumber SM dan SR. Narasumber SM mengatakan:

“investigasi di kantor ini kebetulan dari pimpinan ee sering tidak menghendaki, jadi kita sering menolak audit investigasi karena pertimbangan waktu paska auditnya. Dulu pernah ada audit investigasi hanya ternyata kan tidak terduga paska itu ada permasalahan hukum yang sangat menyita waktu sehingga itu diluar perhitungan dan pada akhirnya pimpinan menghendaki menolak untuk audit investigasi....”

Dari pernyataan diatas narasumber SM diatas, bahwa melakukan audit investigasi karena pertimbangan waktu. Dari pengalaman narasumber tersebut, pihak pimpinannya tidak menghendaki dikarenakan pernah melakukan audit investigasi dan pada saat itu mengalami permasalahan hukum, jadi sangat menyita waktu. Karena untuk memastikan jika semua bukti yang dikumpulkan akurat dan relevan, diperlukan ketelitian yang tinggi. Auditor harus memahami bukti audit yang menunjukkan tindak kecurangan untuk membuat keputusan yang tepat. Auditor dapat mengungkapkan bukti yang sudah diperoleh untuk mengungkapkan kecurangan. Pengujian fisik, konfirmasi, dokumentasi, analitis, wawancara, perhitungan ulang, dan observasi merupakan beberapa metode yang bisa digunakan untuk mendapatkan bukti audit (Salsabila, S. S., & Permatasari, 2023).

Selain itu, audit investigasi juga memiliki konsekuensi hukum. Berdasarkan pengalaman narasumber pertama (SM), audit investigasi menimbulkan permasalahan

hukum yang membutuhkan banyak waktu dan tenaga. Hal tersebut membuat pemimpin perusahaan ragu untuk melakukan audit investigasi karena khawatir akan konsekuensi yang mungkin bisa terjadi. Pernyataan tersebut tidak sama dengan pernyataan dari narasumber kedua (SR). Narasumber SR mengatakan:

“belum pernah melakukan audit investigasi”

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa narasumber SR belum pernah melakukan audit investigasi. Dengan kata lain belum pernah menyelidiki masalah atau dugaan kecurangan secara mendalam dan hanya melakukan audit pada umumnya. Jadi, berdasarkan pengalaman kedua narasumber, bahwa perspektif dan persepsi audit investigasi bisa sangat berbeda tergantung pengalaman setiap auditor.

3. Potensi jenis badan usaha yang sering terjadi kecurangan

Merupakan jenis-jenis perusahaan yang sering terjadi atau terlibat dalam tindakan kecurangan. Kecurangan pada badan usaha bisa terjadi di berbagai perusahaan baik itu perusahaan kecil maupun besar. Tetapi potensi kecurangan tidak selalu bergantung pada faktor ukuran dan jenis industri badan usaha, melainkan dari struktur pengendalian internalnya. Karena tidak semua badan usaha memiliki risiko yang sama terhadap kecurangan. Narasumber pertama (SM) mengatakan:

“...kalau potensi itu bukan melihat badan hukumnya ya bukan melihat badan usahanya tapi itu tergantung dari kualitas struktur pengendalian interen mereka...”

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa potensi terjadinya kecurangan tidak dilihat dari jenis badan usaha melainkan dari struktur pengendalian internnya. Jadi tidak bisa disimpulkan bahwa jenis badan usaha memiliki potensi kecurangan yang lebih tinggi atau rendah daripada badan usaha yang lain. Seberapa efektifnya sistem pengendalian internal suatu organisasi yang menjadi faktor dalam menentukan potensi adanya kecurangan. Karena struktur pengendalian internal yang baik merupakan kunci utama dalam mencegah kecurangan. Dan sebaliknya, jika struktur pengendalian internalnya lemah maka akan menjadi peluang bagi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Sedangkan untuk narasumber kedua (SR) mengatakan :

“mengenai badan usaha yang sering terjadi kecurangan tuh sebenarnya ada banyak tidak hanya kita tidak bisa menyebutkan banyak satu persatu mungkin di perusahaan, di PT, di koperasi juga terjadi. Salah satunya yang terjadi ya itu umpamanya biaya yang akan dibayar tapi tidak ada yang mau dibayar. Membuat daftar biaya dibayar itu bayar siapa saja. Contoh ya ini contoh, ini sifatnya yang akan merugikan tapi orang ada yang membuat laporan supaya labanya jadi banyak bisa saja pendapatan akan diterima tapi kan kalau ditelusur pendapatan dari mana? Tidak ada, tidak ada penjelasannya..”

Dari pernyataan tersebut bahwa kecurangan bisa terjadi dalam berbagai jenis badan usaha, misalnya dari perusahaan, PT, dan koperasi. Salah satu kecurangan yang terjadi adalah mencantumkan biaya yang

sebenarnya tetapi tidak ada dalam daftar pembayaran. Membuat daftar biaya tetapi tidak ada yang menerima pembayaran. Narasumber SR juga menyertakan contoh lain yaitu membuat laporan pendapatan tetapi setelah ditelusuri tidak ada sumbernya, maka labanya akan semakin besar dan bisa merugikan perusahaan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kecurangan tidak hanya bergantung pada jenis badan usaha, melainkan bagaimana pengendalian internal diterapkan dengan baik pada organisasi tersebut. Untuk mengurangi risiko kecurangan pada berbagai jenis badan usaha, yaitu dengan memperkuat struktur pengendalian internalnya. Jadi potensi adanya kecurangan bisa terjadi di badan usaha apa saja dan tidak memandang dari badan usaha kecil maupun besar.

4. Cara mengkomunikasikan dengan manajemen tentang kecurangan

Merupakan cara bagaimana auditor berinteraksi dan berkomunikasi dengan manajemen perusahaan yang diaudit untuk membahas tentang temuan-temuan yang terkait kecurangan. Bertujuan agar perusahaan bisa menentukan langkah-langkah yang tepat untuk menyelesaikan permasalahannya. Dan tentunya agar perusahaan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan dan standar yang berlaku. Narasumber SR mengatakan :

“kalau cara mengkomunikasikan dengan manajemen terhadap kecurangan kita harus dekat, yang namanya auditor itu pelaporan itu kita bukan seperti polisi, kita harus ee ada pendekatan yang sifatnya *menyejuk menyejuat*, kita harus akrab dulu...”

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa untuk mengkomunikasikan dengan manajemen tentang kecurangan diperlukan pendekatan yang akrab dan hangat. Auditor perlu membangun hubungan yang dekat dengan manajemen agar bisa mengungkapkan tentang adanya kecurangan dengan lebih efektif. Karena komunikasi yang lancar bisa mengatasi permasalahan dengan cepat dan tepat. Narasumber SR menambahkan pernyataan:

“...saya pernah melakukan semacam itu dia itu ngaku sendiri kok tidak sedikit cuma 2,4 milyar, 2,4 milyar ngaku tidak usah ditanya...”

“...Pernahkan saya juga ee melakukan pemeriksaan setelah tak periksa ee laporan sudah turun saya di komplain saya di komplain aa ini masalah kecurangan ya kecurangan. “pak kemarin periksanya ada yang anu ya pak ya tidak pas ya?” “yang mana?” “ee ada uang kas yang diambil kok tidak tau” “loh yang mana itu? Besarnya berapa?” “40 juta”. 40 juta itu sekitar tahun 2002, banyak itu. Terus terpaksa saya datangi itu....”

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa narasumber SR telah berhasil mengungkapkan kecurangan sebesar 2,4 milyar menggunakan pendekatan yang akrab dan ramah sehingga pelaku tersebut mengaku sendiri tanpa ada tekanan. Di situasi lain, narasumber SR telah menemukan uang kas yang hilang sebesar 40 juta. Hal tersebut diketahui setelah memeriksa rekening bank dan ternyata uang tersebut digunakan tanpa pengawasan. Pendekatan yang efektif ini tidak hanya menemukan kecurangan tetapi auditor juga bisa menyampaikan temuan apa saja dan memberi saran untuk memecahkan

permasalahan. Dari kedua kasus yang di alami oleh narasumber SR, membuktikan bahwa auditor memiliki peran penting dalam mendeteksi kecurangan dan melaporkan temuan-temuan kepada pihak manajemen.

5. Data dokumen yang mendeteksi kecurangan awal

Dokumen-dokumen yang menunjukkan indikasi adanya kecurangan dalam organisasi atau transaksi. Dokumen ini yang membantu mengungkapkan kejanggalaan seperti adanya dokumen yang tidak sesuai dengan yang lain. Dokumen yang tidak sesuai dengan aturan dan standar yang berlaku. Mendeteksi kecurangan awal melalui dokumen yang terdeteksi sangat penting karena dapat memberikan tindakan secepatnya untuk mengurangi dampak negatif terhadap perusahaan. Narasumber pertama (SM) mengatakan:

“...biasanya dari analisis laporan keuangan dengan data pendukung awal ya misalkan kalau kalau piutang..”

Dari wawancara tersebut jika data yang dapat mendeteksi kecurangan awal yaitu piutang. Saldo piutang yang sudah jatuh tempo sering menjadi target dalam pengujian karena memiliki potensi kecurangan yang besar. Untuk memastikan saldo piutang asli dan tidak manipulasi, maka auditor perlu memeriksa piutang yang sudah jatuh tempo. Pernyataan narasumber pertama (SM) dengan narasumber kedua (SR) yaitu dokumen pendeteksi kecurangan awal dilihat dari analisis laporan keuangan. Dari narasumber SR menyatakan untuk melihat kecurangan awal dengan membandingkan antara kredit

dan debit tahun lalu dengan tahun sekarang.

Narasumber SR mengatakan:

“...kita lihat saja di akun-akun itu apa yang kelihatannya meragukan. Misalnya kita lihat laporan itu kan ada laporan yang namanya perbandingan kan debit dan kredit ya...”

“...Tiba-tiba ada biaya yang muncul itu melenceng, maka biaya ee penyusutan peralatan. Tiba-tiba tahun lalu itu katakan hanya ee hanya 15 juta sekarang jadi 30 juta misalnya. Nah kita lihat kita cek di daftar peralatan kantor itu ada kenaikan tidak....”

Untuk menemukan kecurangan dengan membandingkan data tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. Membandingkan antara debit dengan kredit, maka auditor bisa menemukan perubahan-perubahan yang tidak wajar. Perubahan saldo yang signifikan dan tidak diketahui penyebabnya, kemungkinan terdapat indikasi kecurangan. Pendeteksian kecurangan terlihat dalam laporan keuangan maka bisa melibatkan berbagai jenis transaksi. Narasumber SR menyatakan, bahwa misalnya saat membandingkan ternyata ada kenaikan seperti biaya penyusutan peralatan, auditor perlu memeriksa daftar peralatan kantor apakah ada penambahan aset atau tidak. Jika tidak ada penambahan aset dan penyusutan meningkat, maka terjadi kecurangan. Dokumen lain yang bisa dilihat atau sering mudah terdeteksi kecurangan yaitu daftar gaji atau RAPB.

6. Upaya auditor dalam mendeteksi kecurangan

Serangkaian langkah-langkah atau prosedur yang dirancang untuk mengidentifikasi adanya tanda-tanda

kecurangan dalam laporan keuangan suatu organisasi. Auditor bertanggung jawab dalam menerapkan pendekatan skeptisisme profesional dan pemahaman tentang kecurangan, karena hal tersebut sangat berpengaruh pada kemampuan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Ridwan, M., Suraida, I., Septiawan, B., & Dewi, 2021). Auditor tidak hanya melakukan pembuktian untuk membuktikan adanya tindak kecurangan, melainkan auditor harus memiliki sikap skeptisisme profesional dalam mendeteksi kecurangan (Salsabila, S. S., & Permatasari, 2023). Auditor mendeteksi kecurangan yang mungkin akan terjadi dan memberikan solusi atau saran kepada klien. Narasumber pertama (SM) mengatakan:

“ya mendesain program auditnya sedemikian rupa dengan melakukan pembelajaran struktur pengendalian internal, mempelajari ee pengendalian internal mereka itu seperti apa, kemudian ee evaluasinya ada tidak untuk kita mengetahui dimana titik lemah dari laporan keuangan...”

Berdasarkan pernyataan narasumber SM diatas, bahwa upaya untuk mendeteksi kecurangan dengan mendesain program audit yaitu merancang program audit dengan melakukan tiga hal. Pertama melakukan pembelajaran mengenai struktur pengendalian internal perusahaan untuk mengetahui apakah sudah sesuai dengan peraturan yang berlaku, kedua memahami sistem pengendalian internal yang meliputi berbagai tindakan yang dilakukan perusahaan, dan terakhir melakukan evaluasi yang menyeluruh terhadap sistem pengendalian internal. Tiga hal tersebut dilakukan

bertujuan untuk mengetahui titik lemah dari laporan keuangan, maka perlu dilakukan prosedur yang lebih mendalam.

Auditor harus menemukan bukti yang kuat dan berkualitas melalui pendekatan diatas maupun pendekatan lain. Jadi untuk menemukan kecurangan, auditor harus paham mengenai struktur dan sistem pengendalin internal dan melakukan evaluasi yang teliti. Hal tersebut tentunya membutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang cukup. Auditor dapat meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan dengan mengikuti langkah-langkah yang dijabarkan di atas. Auditor juga dapat memberikan saran kepada klien mengenai cara memperkuat sistem pengendalian internalnya. Sistem pengendalian internal merupakan prosedur atau kebijakan yang sengaja dibuat oleh perusahaan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan mengawasi perusahaan agar mencapai tujuannya (Alamsyahbana et al., 2022).

7. Tingkat kesulitan dalam mendeteksi kecurangan

Suatu tingkat kesulitan yang dialami auditor dalam mendeteksi kecurangan suatu organisasi. Tingkat kesulitan ini untuk mengukur kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mengungkapkan kecurangan. Jadi semakin rendah tingkat kesulitan maka semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, begitupun sebaliknya. Seperti yang dikatakan oleh narasumber pertama (SM):

“bagi auditor tidak sulit sebenarnya tapi mungkin bagi orang yang belum pengalaman audit sulit sekali untuk mendeteksi. Kalau bagi auditor bisa

sebenarnya mengawasi dengan ee melakukan ee pengujian terhadap akun-akun yang ada di laporan dikaitkan dengan ee karakteristik dasarnya dikaitkan dengan ee konsep dasarnya...”

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, bahwa tidak sulit untuk mendeteksi kecurangan bagi auditor yang sudah berpengalaman. Tetapi akan sulit bagi orang yang belum berpengalaman dalam bidang audit. Lalu narasumber SM juga mengatakan awal mula melakukan pendeteksian kecurangan, yaitu dimulai dengan melakukan pengujian terhadap akun-akun yang ada di laporan, karakteristik dasar, dan konsep dasar akun. Narasumber SM menekankan bahwa memiliki pengalaman sangat penting untuk mendeteksi kecurangan. Karena auditor yang memiliki pengalaman berarti memiliki pengetahuan dan kemampuan analitis yang kuat sehingga auditor dengan cepat menemukan kejanggalan. Dan sebaliknya, auditor yang kurang berpengalaman bisa kesulitan dalam mendeteksi kecurangan karena kurang memahami praktik kecurangan secara mendalam. Hal tersebut merujuk pada penelitian yang menyatakan bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas diperlukan pengalaman kerja yang lama dalam menjalankan tugas audit (Evia et al., 2022). Pernyataan dari narasumber pertama (SM) didukung oleh narasumber kedua (SR) dengan alasan yang berbeda. SR mengatakan: “bisa dikatan sulit bisa dikatan tidak, karena didalam kita kita sulit itu kalau kita tidak menemukan karena kalau orang audit itu kan istilahnya kita akan melihat peristiwa aturan yakin aturan kalau kita memeriksa itu kan kita ketahuan angkanya...”

Jadi dari narasumber kedua (SR), bahwa tingkat kesulitan dalam mendeteksi kecurangan dapat bervariasi. Salah satunya ketika auditor tidak dapat menemukan bukti kecurangan dan hal tersebut akan menjadi masalah. Namun, auditor dapat menemukan kejanggaran yang mencurigakan dengan mematuhi standar dan prosedur audit. Jika sulit dalam mendeteksi kecurangan disebabkan ketidaktahuan auditornya atau pengetahuan yang kurang.

Berdasarkan pernyataan narasumber SM dan SR, bahwa tingkat kesulitan dalam mendeteksi kecurangan sangat bergantung pada pengalaman auditor dan pemahaman auditor mengenai aturan dan prosedur audit. Auditor yang berpengalaman memiliki pemahaman yang mendalam tentang audit dan cenderung lebih mudah dalam mendeteksi kecurangan. Namun, auditor yang kurang berpengalaman akan mengalami kesulitan dalam mendeteksi kecurangan. Maka auditor harus memahami konsep dasar akuntansi dan aturan yang berlaku, serta menguasai teknik audit. Secara keseluruhan, mendeteksi kecurangan adalah tugas yang sulit dan menantang, namun dengan pengetahuan, pengalaman, dan prosedur yang tepat, maka auditor akan mudah dalam mengatasi kesulitan ini.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikbal (2020), menyatakan bahwa auditor yang ahli dan berpengalaman terutama auditor bersertifikat dapat mendeteksi kecurangan audit. Auditor yang bukan CFE bersertifikat untuk kemampuan mendeteksi kecurangan, akan mengalami kesulitan untuk memahami bentuk penipuan yang tersembunyi. Hal

tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dan kompetensi dalam mendeteksi sangat penting, karena membantu auditor dalam mendeteksi laporan keuangan yang palsu (Ditama, A. Y., Agustina, E., & Diza, 2019).

Sukma dan Paramitha (2020) membuktikan bahwa pengalaman auditor membantu dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Auditor yang lebih berpengalaman memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang lebih baik dan akan lebih mudah dalam memahami alasan mengapa kesalahan dan kecurangan terjadi (Salsabila, S. S., & Permatasari, 2023). Auditor memiliki peran penting untuk mencegah kecurangan, maka diperlukan auditor yang berpengalaman dan kompeten yang bisa didapat dari pelatihan atau *training* (Tridig, B., & Setiawan, 2022).

8. Faktor-faktor yang bisa menyebabkan kecurangan

Kecurangan dalam organisasi merupakan masalah besar yang dapat merugikan perusahaan. Faktor yang menyebabkan kecurangan merupakan faktor yang mempengaruhi atau mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan karena adanya peluang atau kesempatan. Lalu didukung dengan lemahnya pengendalian internal, sehingga munculah kesempatan untuk melakukan kecurangan. Seperti yang dikatakan oleh narasumber pertama (SM):

“...karena ada kesempatan ya ada peluang begitu. Nah ini biasanya terlihat dari kondisi ee struktur pengendalian internal mereka yang lemah..”

“... ketika fungsi kontrolnya fungsi yang seharusnya dipisahkan tidak dipisahkan maka akan melemahkan

melemahkan fungsi kontrol nah ini yang sering tidak dipahami oleh perusahaan, sehingga sehingga itu menimbulkan satu kelemahan-kelemahan dalam ee perusahaan itu untuk menciptakan satu sistem pengendalian internal yang yang baik. Makanya kelemahan-kelemahan itu tadi kita sarankan melalui manajemen letter pada saat kita selesai proses audit.”

Berdasarkan narasumber SM, faktor penyebab kecurangan adalah peluang atau kesempatan karena pengendalian internal yang lemah. Pengendalian internal yang lemah disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya karena fungsi-fungsi dalam organisasi yang tidak dipisahkan sesuai ketentuan atau tugasnya. Pengendalian internal yang baik harus mampu untuk menemukan dan mencegah kecurangan melalui mekanisme pengawasan yang efektif dan pemisahan tugas yang jelas. Hal tersebut bisa menimbulkan kesempatan atau peluang bagi seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. Kondisi tersebut akan menjadi lebih buruk ketika fungsi kontrol yang harusnya terpisah tapi tidak terorganisir dengan baik, padahal pemisahan fungsi tersebut sangatlah penting.

Peneliti Astuti dkk. (2015) meneliti tentang kecurangan pada laporan keuangan menggunakan Fraud Triangle yang terdiri dari tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Sebenarnya ha tersebut tidak berpengaruh secara signifikan, justru yang mempengaruhi adalah sistem pengendalian internal yang lemah dan ini berpengaruh besar terhadap kecurangan (Tridig, B., & Setiawan, 2022). Karyono (2002) mengungkapkan bahwa sistem pengendalian internal yang lemah, gaji

kurang kompetitif yang di dapat dari perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lain, industri yang rentan terhadap korupsi, dan proses penerimaan karyawan yang tidak lancar merupakan faktor internal organisasi yang menyebabkan kecurangan (Tridig, B., & Setiawan, 2022).

Maka, auditor hanya memberikan saran kepada manajemen klien melalui manajemen letter untuk memperbaiki kelemahannya. Terjadinya tindak kecurangan tidak hanya karena kesempatan atau peluang, tetapi dari faktor lain juga mempengaruhi. Narasumber kedua (SR) mengatakan jika faktor penyebab kecurangan ada beberapa hal seperti faktor ekonomi, faktor psikologis, faktor lingkungan kerja, dan faktor pendidikan atau pengetahuan. Narasumber SR mengatakan :

“banyak faktor, kalau kecurangan itu orang itu kan sifat-sifat orangnya itu ada.”

“....faktor ekonomi karena untuk orang bergaya ya...”

“...Di Pekerjaan itu juga faktor-faktor yang menyebabkan orang...”

“.....sedikit banyak yang kita lakukan bukan hanya teori saja, teori kadang-kadang orang baru tahu sedikit sudah sombong dan merasa bisa dan bisa merekap buku besar saja kadang-kadang juga tidak sama...”

Penyebab terjadinya kecurangan dari faktor psikologis yaitu sifat individunya yang memiliki sifat licik. Hal ini cenderung dilakukan oleh orang yang cerdas karena orang tersebut tahu bagaimana caranya agar tidak terdeteksi. Penelitian dari Tridig dan Setiawan (2022), menunjukkan jika faktor yang menyebabkan kecurangan ada dua yaitu

faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa etika atau moralitas seseorang, sedangkan faktor eksternal seperti kondisi keuangan yang buruk. Karyono(2002) menyatakan bahwa sifat serakah atau kebutuhan mendesak seseorang merupakan karakter individu atau keadaan yang dapat mendorong seseorang untuk berbuat curang (Tridig, B., & Setiawan, 2022).

Lalu faktor ekonomi juga mendukung terjadinya kecurangan karena desakan akan kebutuhan sehari-hari atau untuk memenuhi gaya hidup. Pebruary dkk. (2015) menyatakan bahwa, hal ini sejalan dengan teori Fraud Triangle yaitu teori tekanan yang dikembangkan oleh Donald Cressey. Menurut teori ini, selain rasionalisme dan kesempatan, tekanan keuangan merupakan salah satu dari tiga hal yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan (Tridig, B., & Setiawan, 2022). Kondisi ekonomi yang tidak mendukung dan tidak stabil membuat seseorang melakukan kecurangan, hal tersebut merupakan faktor dari lingkungan eksternal perusahaan (Alamsyahbana et al., 2022).

Di lingkungan kerja juga mempengaruhi terjadinya kecurangan karena adanya tekanan atau dipengaruhi oleh rekan kerja, atasan, atau budaya perusahaan. Kondisi organisasi yang tidak mendukung dapat menyebabkan moral karyawan menurun dan lebih cenderung berperilaku buruk. Karyono (2002) menyatakan bahwa budaya organisasi dan sistem pengendalian yang buruk di lingkungan kerja menyebabkan seseorang berbuat curang (Tridig, B., & Setiawan, 2022). Menurut Widjaja Tunggal (2012), bahwa faktor penyebab kecurangan dari lingkungan internal perusahaan adalah

lingkungan kerja yang tidak mendukung karyawan (Alamsyahbana et al., 2022).

Kecurangan juga bisa terjadi karena tidak memahami teori dan praktik dengan benar. Narasumber kedua (SR) mengungkapkan bahwa beberapa orang mungkin merasa sombong dan tau meskipun sebenarnya mereka tidak tau banyak. Karena mereka tidak memahami konsekuensi dari tindakan mereka sepenuhnya, maka bisa membuat mereka melakukan kecurangan. Pendidikan dan pelatihan sangat penting untuk memastikan setiap anggota organisasi memiliki pengetahuan tentang praktik dan prosedur audit yang tepat.

9. Implementasi auditor dalam mencegah kecurangan laporan keuangan

Implementasi auditor dalam mencegah kecurangan adalah upaya atau tindakan yang dilakukan auditor agar bisa mencegah terjadinya kecurangan pada suatu organisasi. Tetapi untuk mencegah terjadinya kecurangan bukan kewenangan auditor, melainkan pihak manajemen perusahaan. Seperti yang dikatakan oleh narasumber pertama (SM) bahwa pihak auditor tidak mencegah langsung melainkan memberi saran. Narasumber SM mengatakan:

“..sebenarnya bukan kompetensinya auditor untuk mencegah tapi sifatnya auditor memberikan saran. Ketika kita selesai audit kita menerbitkan yang namanya manajemen letter. Nah pada saat kita membuat manajemen letter itulah kita menyarankan kepada klien, kita berikan gambaran titik lemahnya di klien..”

Auditor memberikan saran dengan menerbitkan manajemen letter setelah

melakukan audit. Auditor memberikan gambaran tentang titik lemah dalam pengendalian internal klien dan memberikan saran klien untuk memperbaiki titik lemahnya. Pernyataan berikut sama seperti yang dikatakan oleh narasumber kedua (SR) yaitu mendukung pernyataan dari narasumber pertama (SM), bahwa tugas auditor tidak mencegah kecurangan melainkan memeriksa lalu menyampaikan hasilnya kepada klien. SR mengatakan :

“...kita ini hanya bisa memeriksa setelah kita memeriksa hasilnya itu kita sampaikan...”

“ .. kita ini hanya sebagai memeriksa yang mencegah manajemennya, hasil audit itu disampaikan kepada manajemen, manajemen kalau itu sifatnya kita sebagai eepresentase menemukan sesuatu kita sampaikan...”

Auditor hanya memeriksa lalu menyampaikan dan bukan tugas auditor untuk mencegah kecurangan, karena auditor hanya pihak dari luar dan yang mencegah itu pihak manajemen klien. Auditor menyampaikan hasilnya lewat presentasi kepada klien dan auditor memberikan saran untuk mencegah kecurangan. Jadi berdasarkan kedua narasumber tersebut, bahwa auditor bertugas untuk memeriksa dan memberikan saran serta tidak secara langsung dalam mencegah kecurangan.

Tanggung jawab dalam mencegah kecurangan merupakan tugas pihak manajemen internal perusahaan klien. Pihak manajemen harus menerapkan saran dari auditor agar dapat mengurangi risiko kecurangan dan lebih meningkatkan pengendalian internalnya. Penelitian yang

dilakukan oleh Tridig dan Setiawan (2022), menyatakan bahwa tindakan pencegahan kecurangan dilakukan oleh manajemen atau karyawan perusahaan. Perlu meningkatkan budaya etika, pengembangan strategi anti kecurangan, dan terus meningkatkan pengendalian internal menjadi lebih baik (Tridig, B., & Setiawan, 2022).

Gambar 3. Hasil Penelitian



Gambar berikut menjelaskan bahwa dalam terjadinya tindak kecurangan dikaarenakan 2 hal yaitu SPI yang lemah dan personilnya. Lemahnya SPI dikarenakan catatan kas, piutang, dan hutang yang tidak sesuai. Kecurangan terjadi karena personilnya atau disebabkan faktor ekonomi, sikap, lingkungan kerja, dan pemahaman tentang akuntansi yang kurang. Maka, diperlukan peran dan tanggung jawab auditor eksternal dalam memeriksa laporan keuangan organisasi dan mengatasi adanya tanda-tanda tindak kecurangan.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa melaksanakan proses audit khususnya dalam mendeteksi kecurangan diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai prosedur audit, pengendalian internal, dan komunikasi yang efektif dengan manajemen. Kecurangan terjadi pada akun kas, piutang,

dan hutang, karena lemahnya pengendalian internal dan SOP yang tidak dijalankan dengan baik. Dalam melakukan audit investigasi memerlukan waktu yang lama dan keahlian khusus, karena untuk mengungkapkan kecurangan secara menyeluruh. Potensi terjadinya kecurangan tidak bergantung pada jenis badan usaha, melainkan pada kualitas pengendalian internal organisasi. Untuk mengkomunikasikan temuan kecurangan kepada manajemen organisasi, diperlukan pendekatan yang akrab dengan manajemen. Mendeteksi kecurangan awal dilihat dari analisis laporan keuangan dan perbandingan data yang lalu dengan data yang sekarang. Upaya auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan mendesain program audit yang tepat dan melakukan evaluasi sistem pengendalian internal. Auditor yang berpengalaman memiliki pengaruh besar dalam mendeteksi kecurangan dan faktor utama penyebab kecurangan adalah adanya peluang akibat pengendalian internal yang lemah. Maka, memperkuat pengendalian internal dan menjalankan SOP dengan baik sangat penting untuk mencegah kecurangan dan memastikan tata kelola perusahaan baik.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada proses pengambilan data ke narasumber. Sulit dalam mencari waktu yang tepat untuk melakukan wawancara. Implikasi dari penelitian ini, kita dapat pengetahuan baru dan kesadaran tentang bahayanya kecurangan laporan keuangan. Menambah pengetahuan kita tentang apa saja faktor penyebab kecurangan dan bagaimana solusinya. Saran peneliti selanjutnya agar dapat menambah rumusan

masalah, menambah subjek dan objek penelitian.

REFERENSI

- Abdillah, N., Ludmilla, R., Ridwan, A., & Madewi, A. (2023). Akuntansi Forensik dan Kecurangan (Fraud) (Studi Kasus PT. Garuda Indonesia Tbk). *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(6), 1–8.
- Alamsyahbana, M. I., Zulfachri, B., Zulaika, N., Sitepu, A. P., & Munaf, T. (2022). Analisis Penerapan SPI Dan Akuntansi Forensik Dalam Upaya Pendeteksian Fraud Secara Dini. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1–14. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1343-1356.2022>
- ATLAS.ti. (n.d.). *Analisis data kualitatif*. <https://atlati.com/guides/qualitative-research-guide-part-2/qualitative-data-analysis>.
- Avriandi, A. F., Asyifa, A. N., Sari, G. T., Dinanti, M. D., Maharani, S. A., & Manurung, H. (2023). Analisis Audit Kasus Manipulasi Laporan Keuangan PT Wanaartha Life Tahun 2023. *1(4)*, 1–8.
- Christian, N., & Julyanti, L. (2022). Analisis Kasus PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) Dengan Teori Dasar Fraud. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(2), 1–14. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i2.1982>
- Christian, N., Fedelia, J., Te, J., & Vellin, M. (2023). Analisis kasus PT. ASABRI (Persero) dengan teori dasar fraud. *Multilingual: Journal of Universal Studies*, 3(3), 1–15.
- Ditama, A. Y., Agustina, E., & Diza, T. (2019). Kecurangan Laporan Keuangan Di Indonesia. *Research In Accounting Journal (RAJ)*, 3(3), 1–10. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/raj%7C>
- Evia, Z., Santoso, R. E. Wi., & Nurcahyono, N. (2022). Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Kompetensi dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.24853/jago.2.2.141-149>
- Himmah, E. F. (2022). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan. *21(01)*, 1–20.
- Khairunisa, R., Akbar, N., & Devi, A. (2018). Exploring Strategies To Enhance Islamic Banking'S Role To Raise Cash Waqf Funds. *Iqtishadia*, 11(1), 1–26. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v10i2.2863>
- Mufarikoh, K., & Maufur, M. (2024). UPAYA PENCEGAHAN FRAUD DENGAN MANAJEMEN RESIKO DAN GOOD

- CORPORATE GOVERNANCE. *Journal of Economic*, 15(1), 1–9.
- Purnayudha, R., & Prasetya, M. E. (2019). *Analysis and Design of Electronic Audit Paperwork: Documentation from an Internal Audit Unit (Case Study: University of X)*. 348(APRiSH 2018), 1–12. <https://doi.org/10.2991/aprish-18.2019.8>
- Rahman, F. (2011). Peran Manajemen dan Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Eksis*, 7(2), 1–7.
- Ridwan, M., Suraida, I., Septiawan, B., & Dewi, E. A. (2021). SKEPTISISME AUDITOR DAN DIMENSI FRAUD TRIANGLE. *Akurasi: Journal of Accounting and Finance Studies*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i1.78>
- Rinjani, R. (2022). Peran Auditor Internal dan Auditor Eksternal Dalam Upaya Pemberantasan Korupsi. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(2), 1–16.
- Salsabila, S. S., & Permatasari, C. L. (2023). Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan Oleh Auditor Eksternal Melalui Bukti Audit. *Ecodynamika*, 4(2), 1–8. <https://ejournal.uksw.edu/ecodynamika/article/view/7679#>
- Tridig, B., & Setiawan, S. (2022). Tinjauan teoretis: penyebab, pendeteksian, dan pencegahan kecurangan pelaporan keuangan. *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing (JAFTA)*, 4(1), 1–22.